

Peran Pendidikan Islam Sebagai Agen Sosialisasi dalam Pembentukan Nilai-Nilai Moral di Kalangan Remaja

Muhammad Yasin ^{*1}

Hutami Nur Aini ²

^{1,2} Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta

*e-mail : mysgt1978@gmail.com, Ruqoyyah180@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan Islam sebagai agen sosialisasi dalam membentuk nilai-nilai moral pada remaja di MTs Paqusatta, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam di MTS PAQUSATTA berhasil menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan melalui pendekatan pembelajaran formal, keteladanan guru, dan kegiatan ekstrakurikuler. Faktor pendukung keberhasilan meliputi lingkungan madrasah yang kondusif, keterlibatan aktif guru, dan dukungan keluarga. Namun, pengaruh media sosial dan lingkungan pergaulan menjadi tantangan dalam proses internalisasi nilai moral. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam memainkan peran signifikan dalam pembentukan moral remaja, namun membutuhkan pendekatan yang lebih adaptif terhadap tantangan era modern. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pengembangan strategi pendidikan moral di lembaga pendidikan Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Sosialisasi, Nilai Moral, Remaja, MTS PAQUSATTA

Abstract

This study aims to examine the role of Islamic education as an agent of socialization in shaping moral values in adolescents at MTS PAQUSATTA, and to identify factors that influence its success. The research method used is descriptive qualitative, with data collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis.

The results of the study indicate that Islamic education at MTS PAQUSATTA has succeeded in instilling moral values such as honesty, responsibility, and discipline through a formal learning approach, teacher role models, and extracurricular activities. Supporting factors for success include a conducive madrasah environment, active teacher involvement, and family support. However, the influence of social media and the social environment are challenges in the process of internalizing moral values.

This study concludes that Islamic education plays a significant role in shaping adolescent morals, but requires a more adaptive approach to the challenges of the modern era. This study provides important insights for the development of moral education strategies in Islamic educational institutions.

Keywords: Islamic Education, Socialization, Moral Values, Adolescents, MTS PAQUSATTA

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter moral generasi muda, khususnya dalam era globalisasi yang mempercepat pergeseran nilai dan norma sosial (Yasin, Ikhsan, et al., 2024). Remaja, sebagai kelompok usia yang rentan terhadap pengaruh lingkungan, sangat membutuhkan arahan moral yang kuat untuk menjaga integritas identitas mereka. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah, berperan sebagai agen sosialisasi yang signifikan untuk menanamkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Islam (Nudin, 2020a).

Pendidikan Islam memiliki fungsi strategis tidak hanya sebagai sarana transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai pembentuk karakter yang berlandaskan nilai Islam (Yasin & Habibah, 2023). Pendidikan Islam juga memegang peran penting sebagai agen sosialisasi dalam pembentukan nilai moral di kalangan remaja. Sebagai suatu sistem pendidikan yang berbasis pada ajaran agama Islam, pendidikan ini tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moralitas peserta didik. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memberikan pedoman yang jelas mengenai nilai-nilai luhur seperti kejujuran,

kedisiplinan, tanggung jawab, dan kasih sayang, yang semuanya mendukung pembentukan moral remaja (Maisaroh, 2024). Menurut (Kamila, 2023), pendidikan Islam mengintegrasikan aspek spiritual dan sosial yang sangat penting dalam pembentukan nilai moral, karena di dalamnya terdapat proses internalisasi nilai-nilai Islam yang dapat membimbing remaja dalam menghadapi tantangan sosial dan lingkungan yang terus berkembang. Selain itu, melalui kegiatan seperti shalat berjamaah, pengajian, dan diskusi tentang masalah sosial dalam konteks Islam, para remaja diberikan kesempatan untuk menginternalisasi nilai-nilai moral yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari (Fahham, 2020). Pendidikan Islam dengan demikian berperan sebagai agen sosialisasi yang tidak hanya mengajarkan teori tetapi juga memberikan contoh konkret melalui praktek hidup yang sesuai dengan ajaran Islam.

Lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah, menyediakan lingkungan yang kondusif untuk mengajarkan nilai-nilai ini melalui metode pembelajaran formal maupun non-formal. Pendekatan ini mencakup keteladanan guru, pembiasaan nilai Islami dalam aktivitas sehari-hari, serta penggunaan simbol-simbol agama yang memberikan panduan moral bagi siswa (Indarwati, 2020).

Melalui pengamatan langsung yang dilakukan oleh penulis, Di MTs Paqusatta berbagai pendekatan pembelajaran digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Namun, pengaruh lingkungan luar, seperti media sosial dan perubahan pola pergaulan, sering kali menjadi tantangan dalam memastikan keberhasilan proses pembentukan karakter. Meski banyak penelitian menyoroti pentingnya pendidikan Islam dalam pembentukan moral remaja, masih sedikit yang menjelaskan bagaimana pendekatan spesifik yang dilakukan madrasah untuk menghadapi tantangan ini. Dengan demikian, pendidikan Islam di MTs Paqusatta diharapkan mampu menghasilkan remaja yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral yang tinggi (Slamet et al., 2023).

Penelitian oleh Wiranata (2019) menemukan bahwa pendidikan di madrasah efektif dalam mengurangi kenakalan remaja dengan menanamkan nilai-nilai Islami sejak dini. Penelitian oleh (Jamil et al., 2023) menekankan bahwa pendidikan berbasis agama Islam secara signifikan meningkatkan kesadaran sosial dan tanggung jawab pada siswa. Selain itu, penelitian di beberapa madrasah di Indonesia menunjukkan bahwa program pendidikan karakter berbasis Islam berkontribusi besar dalam membentuk kepribadian siswa yang taat aturan dan berperilaku positif (Susilo & Ramadan, 2021). Studi-studi ini menjadi landasan kuat bagi penelitian ini dalam memahami bagaimana MTs PAQUSATTA menjalankan peran serupa sebagai agen sosialisasi nilai moral pada peserta didiknya.

Jika dikaitkan dengan penelitian sebelumnya, ditemukan dalam penelitian Yusuf Kurniawan bahwa teman sebaya memiliki berbagai peran penting bagi siswa MTs YAPI Pakem, yaitu religius, toleransi, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, bersahabat, peduli lingkungan, peduli sosial, membangkang, dan agresif (Mudzakiroh & Arif, 2022).

Menurut penelitian lain dari (Gumanti et al., 2024) dengan tema serupa, menunjukkan hasil bahwa pendidikan Islam berperan krusial dalam membentuk dan memperkuat identitas Muslim melalui kurikulum yang relevan dan metode pengajaran yang inovatif, sekaligus menghadapi tantangan globalisasi dengan strategi yang adaptif dan efektif.

Berdasarkan kedua hasil penelitian di atas, peneliti mengambil beberapa poin yang menjadi pembeda. Pada penelitian pertama menyatakan bahwa lingkungan membawa pengaruh penting pada sikap moral seseorang. Sementara pada penelitian kedua, terfokus pada bagaimana pentingnya Pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi saat ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maupun fakta literatur dan hasil penelitian yang sebelumnya, maka yang menjadi focus peneliti ialah: bagaimana peran pendidikan Islam sebagai agen sosialisasi dalam membentuk nilai-nilai moral di kalangan remaja, dan faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan Islam sebagai agen sosialisasi dalam pembentukan nilai-nilai moral di kalangan remaja.

Tujuan dari penelitian ini adalah Mengidentifikasi peran pendidikan Islam sebagai agen sosialisasi dalam membentuk nilai-nilai moral di kalangan remaja. Serta menganalisis faktor-

faktor pendukung dan penghambat keberhasilan pendidikan Islam dalam pembentukan nilai-nilai moral.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami dan menjelaskan peran pendidikan Islam sebagai agen sosialisasi dalam pembentukan nilai-nilai moral di kalangan remaja. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mengeksplorasi makna, pengalaman, dan praktik yang terlibat dalam proses sosialisasi nilai-nilai moral di MTs PAQUSATTA.

Penelitian dilakukan di MTs PAQUSATTA, sebuah lembaga pendidikan Islam di Sangatta, Kalimantan Timur. Lokasi ini dipilih karena lingkungan madrasah yang mendukung pembinaan akhlak siswa menjadi konteks yang relevan untuk studi ini. Adapun penelitian mencakup siswa kelas IX serta dua tenaga pendidik.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari tiga metode, yaitu Wawancara Mendalam: Wawancara dilakukan dengan guru yang bertanggung jawab atas pembinaan moral siswa dan siswa kelas IX untuk menggali pemahaman mereka tentang proses sosialisasi nilai-nilai moral. Observasi Partisipatif yaitu Peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran dan program ekstrakurikuler di madrasah untuk melihat langsung penerapan nilai-nilai moral. Kemudian dokumentasi: Dokumen seperti kurikulum, program pembinaan moral, dan catatan aktivitas siswa dianalisis untuk mendukung data dari wawancara dan observasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang melibatkan langkah-langkah berikut, Mengidentifikasi tema-tema utama dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, seperti nilai moral yang disosialisasikan, metode yang digunakan, dan faktor pendukung atau penghambat. Kemudian Mengelompokkan tema-tema yang serupa untuk memahami pola dan hubungan antar variabel. Menganalisis hasil temuan berdasarkan teori sosialisasi dan nilai moral dalam pendidikan Islam, sehingga dapat menjawab rumusan masalah penelitian (Nartin et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan Islam di MTS PAQUSATTA berperan signifikan sebagai agen sosialisasi nilai moral pada remaja. Temuan utama dapat dirangkum sebagai berikut:

1) Peran Pendidikan Islam dalam Sosialisasi Nilai Moral

Sebagai agen sosialisasi, pendidikan Islam berperan dalam menginternalisasikan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan hormat pada orang tua (Rahman et al., 2024). Lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah, menyediakan lingkungan yang kondusif untuk mengajarkan nilai-nilai ini melalui metode pembelajaran formal maupun non-formal. Pendekatan ini mencakup keteladanan guru, pembiasaan nilai Islami dalam aktivitas sehari-hari, serta penggunaan simbol-simbol agama yang memberikan panduan moral bagi siswa (APRIYANI et al., 2024).

Dalam pengamatan yang peneliti lakukan, MTs paqusatta menerapkan nilai-nilai Islami pada kegiatan sehari-hari, seperti bersikap tawadlu' terhadap guru, disiplin dalam setiap kegiatan, hingga musyawarah bersama. Berdasarkan wawancara terhadap salah satu guru pada sekolah tersebut yakni ibu Surti, beliau mengatakan, " Sebagai kepala sekolah, saya melihat pendidikan Islam memiliki peran strategis sebagai agen sosialisasi dalam membentuk nilai moral pada remaja, terutama kepada para siswa. Melalui pendidikan Islam, siswa diperkenalkan dengan nilai-nilai terpuji seperti kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, dan rasa hormat, yang menjadi dasar pembentukan karakter. Selain itu, pendidikan Islam membantu memperkuat identitas diri remaja di tengah masa pencarian jati diri mereka dengan memberikan pemahaman tentang tanggung jawab moral kepada Tuhan, keluarga, dan masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan Islam juga berfungsi sebagai pencegah perilaku buruk dengan menanamkan akhlak mulia dan menjauhkan siswa dari pengaruh negatif seperti

pergaulan bebas atau kenakalan remaja. Selain itu, pendidikan Islam juga mengajarkan kepedulian sosial, menumbuhkan semangat persaudaraan, dan rasa tanggung jawab terhadap keadilan sosial, sehingga siswa tidak hanya berfokus pada diri sendiri tetapi juga peka terhadap kebutuhan masyarakat di sekitarnya". Beliau mengatakan bahwa pendidikan Islam sebagai agen sosialisasi yang berfungsi untuk mengarahkan peserta didik agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya secara positif. Siswa diajarkan melalui berbagai kegiatan Pendidikan, untuk memahami dan menerapkan norma-norma sosial. Pembelajaran yang diberikan juga mencakup pemahaman tentang peran individu dalam keluarga, dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sahira et al., 2022) yang menegaskan bahwa ilmu sosial sangat berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah.

Salah satu pendidik yang juga peneliti wawancara, yakni ustadzah Asri. "Sebagai seorang guru di sekolah berbasis islam, saya memandang pendidikan Islam sebagai sarana utama dalam membimbing siswa memahami nilai-nilai moral yang harus mereka pegang teguh dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses mengajar, saya tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga berusaha menjadi teladan, karena siswa cenderung belajar dari apa yang mereka lihat dan rasakan. Pendidikan Islam memungkinkan saya untuk mendekati siswa pada nilai-nilai seperti kasih sayang, kerja sama, dan empati, yang sangat relevan dalam kehidupan mereka sebagai remaja. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam membantu siswa menghadapi berbagai tantangan sosial di luar sekolah, seperti pengaruh negatif media atau tekanan teman sebaya, dengan tetap berpegang pada moral dan akhlak yang baik. Saya juga menggunakan momen di kelas sebagai ruang diskusi untuk mendalami isu-isu yang mereka hadapi, sehingga mereka tidak hanya menerima nilai moral secara teori, tetapi benar-benar memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari". Seperti yang disampaikan (Judrah et al., 2024) dalam Penelitiannya, bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam membina karakter siswa. Faktor pendukungnya meliputi lingkungan keluarga dan sekolah yang kondusif, serta komunikasi antara guru dan orang tua. Sebaliknya, kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya nilai karakter dan pengaruh lingkungan negatif menjadi faktor penghambat.

Beliau juga menambahkan di MTs Paqusatta terdapat ekstrakurikuler dakwah islam yang mana kegiatan tersebut siswa diajarkan untuk tampil percaya diri dan mampu menyampaikan nilai-nilai Islami yang mereka pahami selama belajar di MTs Paqusatta, sehingga akan memudahkan mereka bersosialisasi ketika terjun ke masyarakat suatu saat nanti. Hal ini didukung oleh pendapat Asep Nanang yang mengatakan bahwa Kualitas hasil perkembangan sosial siswa sangatlah bergantung pada kualitas proses belajar khususnya pada kegiatan belajar sosial siswa tersebut, baik di lingkungan sekolah dan keluarga maupun di lingkungan yang lebih luas. Ini bermakna bahwa proses belajar itu amat menentukan kemampuan siswa dalam bersikap dan berperilaku sosial yang selaras dengan norma moral agama, moral tradisi, moral hukum, dan norma moral lainnya yang berlaku dalam masyarakat siswa yang bersangkutan (Naimah, 2023).

Pada tingkat remaja, internalisasi nilai moral sangat penting karena mereka berada dalam fase pencarian identitas. Proses ini membutuhkan pembiasaan yang konsisten melalui lingkungan sekolah yang mendukung. Pandangan salah satu siswa kelas IX yang bernama Zainnabila memberikan nilai yang positif terhadap peran pendidikan Islam, hal ini menunjukkan adanya kepercayaan dan kepuasan terhadap metode yang digunakan oleh sekolah MTs Paqusatta. Yakni salah satunya ialah dukungan dan contoh langsung dari guru yang memberikan keteladanan positif, seperti berkegiatan tepat pada waktunya, bersikap ramah tetapi tegas membantu siswa untuk lebih mudah menerima dan mengimplementasikan nilai-nilai moral. Implikasi ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif dan suportif memiliki peran besar dalam kesuksesan pendidikan moral. Dalam penelitian ini, (Dilla et al., 2023) mengemukakan ketidak kondusifan lingkungan dapat menghambat proses internalisasi nilai moral.

Siswa tersebut menambahkan bahwa terdapat tantangan dari faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan sosial di luar sekolah, teknologi yang menjadi digunakan secara

negative, yang dapat mempengaruhi internalisasi nilai-nilai tersebut. Hasil ini mengonfirmasi pendapat (Nudin, 2020b) bahwa tantangan dalam pendidikan moral bagi remaja semakin besar di era modern ini.

Lebih lanjut, hasil wawancara ini memperkuat pandangan (Turyani et al., 2024), yang menyatakan bahwa dinamika sosial modern dan perkembangan teknologi sering kali menggeser nilai-nilai tradisional yang diajarkan di rumah dan sekolah. Rahmat menjelaskan bahwa pengaruh lingkungan sosial yang tidak mendukung sering kali menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan sulitnya internalisasi nilai-nilai moral, terutama pada remaja yang berada dalam fase pencarian jati diri.

Selain itu, literatur lain, seperti yang dikemukakan (Rivai et al., 2025), menyoroti bahwa penyalahgunaan teknologi oleh remaja, seperti kecanduan media sosial atau akses ke konten negatif, dapat menjadi hambatan serius dalam pembentukan karakter. Kondisi ini diperparah oleh lemahnya pengawasan dari orang tua dan kurangnya pendidikan digital yang memadai. Dengan demikian, wawancara ini memberikan gambaran nyata mengenai kompleksitas tantangan yang dihadapi dalam pendidikan moral remaja.

Pendekatan integratif, seperti yang diusulkan oleh (Saragih, 2024), menjadi penting untuk mengatasi tantangan ini. Susanti menekankan bahwa pendidikan moral tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga membutuhkan dukungan keluarga dan komunitas. Hasil wawancara ini menggaris bawahi perlunya kerjasama yang erat antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter remaja. Dengan pendekatan holistik, tantangan dari faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan teknologi negatif dapat diminimalkan, sehingga nilai-nilai moral dapat diinternalisasi dengan lebih efektif.

Temuan yang dapat diidentifikasi dari pembahasan di atas adalah bahwa pendidikan Islam memainkan peran strategis sebagai agen sosialisasi dalam membentuk karakter moral remaja. Melalui lembaga pendidikan seperti MTs Paqusatta, nilai-nilai Islami seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan hormat terhadap guru dan orang tua berhasil diinternalisasikan kepada siswa. Proses ini dilakukan melalui pembiasaan nilai Islami dalam kegiatan sehari-hari, keteladanan guru, serta kegiatan ekstrakurikuler seperti dakwah Islam. Temuan juga menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif, dukungan dari guru, dan keterlibatan aktif siswa dalam memahami serta menerapkan nilai-nilai moral berkontribusi besar pada keberhasilan internalisasi nilai-nilai tersebut. Namun, terdapat tantangan signifikan dari faktor eksternal seperti pengaruh negatif lingkungan sosial dan penyalahgunaan teknologi. Temuan ini menggaris bawahi pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter remaja. Dengan pendekatan integratif dan holistik, tantangan-tantangan ini dapat diminimalkan, sehingga nilai-nilai moral dapat tertanam lebih efektif dalam diri siswa.

2) Faktor-faktor pendukung dan penghambat keberhasilan Pendidikan islam dalam pembentukan nilai-nilai moral.

Keberhasilan pendidikan Islam dalam pembentukan moral remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Salah satu faktor Pendukung peran Guru dan Sekolah seperti yang disampaikan oleh Ahmad Hanany. Dalam penelitiannya, disampaikan sekolah berfungsi sebagai wahana efektif untuk membentuk karakter siswa, terutama bagi mereka yang kurang mendapat pendidikan moral di keluarga. Program-program seperti penguatan nilai religius, pembiasaan shalat berjamaah, dan pengajaran akhlak dalam keseharian sangat berperan penting (Auliyah et al., 2023). Sesuai dengan hasil wawancara, salah satu guru di MTs paqusatta menyampaikan bahwa peran guru adalah sebagai panutan siwa-siswinya, dengan cara mencontohkan dan menerapkan perilaku Islami dalam interaksi sehari-hari. Ustadzah syifa menyampaikan “ Kebetulan saya adalah guru yang mendampingi mereka 24 jam, maka sikap saya akan selalu terlihat oleh anak-anak, apa yang mereka liat dari saya besar kecil kemungkinan mereka akan mencontohnya. Bagaimana sikap saya ketika

berhadapan dengan kyai atau orang tua mereka, anak-anak akan sedikit belajar dari apa yang guru nya lakukan". A Saputra juga menyebutkan dalam penelitiannya bahwa guru adalah suri tauladan dan panutan bagi peserta didiknya (Kandiri & Arfandi, 2021).

Selain itu, siswa kelas IX, (Khamid & Adib, 2021) mengatakan bahwa faktor pendukung Pendidikan islam dalam membentuk nilai moral yakni lingkungan yang mendukung. Mereka terbiasa dan senang hati menerapkan nilai-nilai Islami dalam aktifitas sehari-hari, karena contoh dari guru dan teman yang mendukung. Selain di sekolah, lingkungan keluargapun berperan penting pada penerapan nilai-nilai Islami Misalnya, kebiasaan membaca Al-Qur'an selesai sholat atau pengawasan orang tua secara konsisten. Seperti yang disampaikan (Syarifuddin et al., 2023) pada penelitiannya, bahwa keterlibatan keluarga dalam Pendidikan islam seperti doa harian, membaca al-quran memiliki komitmen yang sangat kuat dalam membentuk generasi yang berkualitas.

Anisa juga menambahkan faktor utama penghambat Pendidikan islam dalam membentuk moral remaja yakni lingkungan yang Negatif. Contohnya Penyalahgunaan media sosial yang sekarang menjadi jalan remaja mengenal hal-hal negative. Selain itu sosial media juga mengurangi waktu siswa untuk kegiatan positif, seperti belajar, ibadah, atau berinteraksi dengan keluarga, sehingga melemahkan pembentukan moral mereka, "Saya sendiri menyadari kalau sudah main hp saya lupa waktu dan sering kali menjadi malas" Anisa. Seperti yang disampaikan (Damanik et al., 2024), bahwa pergaulan bebas, penyalahgunaan media sosial, atau lingkungan yang tidak mendukung nilai-nilai religius menjadi hambatan signifikan bagi moral para remaja.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa Pendidikan Islam di MTs Paqusatta memainkan peran yang signifikan dalam pembentukan nilai-nilai moral pada remaja (Yasin, Rawi, et al., 2024). Namun, keberhasilannya dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung seperti keteladanan guru, lingkungan yang kondusif, dan keterlibatan keluarga, serta terhambat oleh faktor eksternal seperti pengaruh negatif media sosial dan lingkungan sosial yang tidak mendukung nilai-nilai Islami. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang mendukung di sekolah dan keluarga serta menghadapi tantangan teknologi dan sosial sangat penting dalam mendukung internalisasi nilai moral pada remaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam di MTs Paqusatta memiliki peran yang signifikan dalam sosialisasi nilai moral pada remaja. Melalui pendekatan yang melibatkan keteladanan guru, pembiasaan nilai Islami dalam kegiatan sehari-hari, serta dukungan ekstrakurikuler seperti dakwah Islam, pendidikan Islam di sekolah ini berhasil menginternalisasikan nilai-nilai moral penting seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan hormat pada orang tua. Faktor pendukung keberhasilan pendidikan moral ini antara lain peran aktif guru sebagai panutan, lingkungan yang mendukung baik di sekolah maupun di rumah, serta keterlibatan keluarga dalam membentuk karakter moral siswa. Namun, tantangan terbesar yang dihadapi adalah pengaruh lingkungan sosial yang negatif, terutama pergaulan bebas dan penggunaan teknologi yang tidak sesuai, yang dapat menghambat internalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan moral, diperlukan upaya bersama dari sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi remaja untuk tumbuh dengan nilai-nilai moral yang kuat.

Saran

Saran dari penelitian ini adalah agar sekolah, keluarga, dan masyarakat bekerja sama menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai moral, dengan memperkuat peran guru sebagai teladan dan mengawasi pengaruh lingkungan eksternal seperti media sosial yang bisa mengganggu proses internalisasi nilai-nilai Islami. Dan juga peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang ada, baik dalam penulisan, maupun bahasan yang disajikan. Oleh karena ini diharapkan saran yang membangun agar bisa menyajikan artikel yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- APRIYANI, N. U. R., SAPRIN, S., & MUNAWIR, M. (2024). PERAN MADRASAH SEBAGAI INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 1274–1283.
- Auliyah, Y. A. Z., Amrulloh, M., & Hikmah, K. (2023). Analisis penguatan karakter religius siswa kelas III melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah 2 Gempol. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 414–423.
- Damanik, M. T. R., Tarigan, M. R. M., Qothrunnada, A., Sukana, D. S., & Siahaan, N. A. S. (2024). Pergaulan Bebas Generasi Muda dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Muhajirin: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
- Dilla, R., Jalil, Z. A., & Musfiana, M. (2023). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Economica Didactica*, 4(2), 1–9.
- Fahham, A. M. (2020). *Pendidikan pesantren: pola pengasuhan, pembentukan karakter, dan perlindungan anak*. Publica Institute Jakarta.
- Gumanti, M., Sandora, P., & Oktarina, L. (2024). KAJIAN REORIENTASI, PERAN, DAN TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DISRUPSI: SEBUAH TINJAUAN KRITIS. *Sasana: Jurnal Pendidikan Sosial Budaya Dan Agama*, 1(1), 37–42.
- Indarwati, E. (2020). Implementasi penguatan pendidikan karakter siswa sekolah dasar melalui budaya sekolah. *Media Manajemen Pendidikan*, 3(2), 163–174.
- Jamil, S., Irawati, I., Taabudilah, M. H., & Haryadi, R. N. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kesadaran Sosial dan Kemanusiaan. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(2), 35–38.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Kamila, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 321–338.
- Kandiri, K., & Arfandi, A. (2021). Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1), 1–8.
- Khamid, F., & Adib, H. (2021). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Aswaja. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 2(2), 66–82.
- Maisaroh, R. (2024). Konsep Pengasuhan Dalam Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Adzkiya*, 8(1), 9–24.
- Mudzakiroh, N., & Arif, M. (2022). Peran orang tua tunggal (single parent) dalam menanamkan karakter religius pada remaja. *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1–15.
- Naimah, N. (2023). Peran Guru sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa di MAN 1 Banjarmasin. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 5(01), 12–27.
- Nartin, S. E., Faturrahman, S. E., Ak, M., Deni, H. A., MM, C. Q. M., Santoso, Y. H., SE, S., Paharuddin, S. T., Suacana, I. W. G., & Indrayani, E. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Nudin, B. (2020a). Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja di Era Disrupsi Dalam Mengatasi Krisis Moral. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(1), 63–74.
- Nudin, B. (2020b). Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja di Era Disrupsi Dalam Mengatasi Krisis Moral. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(1), 63–74.
- Rahman, A., Hasnawati, H., & Sari, D. P. (2024). Sosialisasi Pendidikan Karakter Berbasis Kerja Sama Antara Guru Dan Orang Tua. *CEMARA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 2(1), 12–19.
- Rivai, M., Amanda, M. D., Batubara, P. M., & Yumna, S. (2025). Kurikulum PAI untuk Generasi Z: Menanamkan Akhlak Mulia di Dunia yang Serba Cepat. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 2(1), 301–310.

- Sahira, S., Rejeki, R., Jannah, M., Gustari, R., Nasution, Y. A., Windari, S., & Reski, S. M. (2022). Implementasi Pembelajaran Ips Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 6(1), 54–62.
- Saragih, R. K. A. (2024). Implementasi Profil Pelajar Rahmatan Lil-Alamin. *Komprehensif*, 2(1), 113–120.
- Slamet, S., Hana, M. Y., & Suratman, S. (2023). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Pendidikan Karakter di Mts Al Mujahidin. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(03), 93–101.
- Susilo, F., & Ramadan, Z. H. (2021). Analisis Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1919–1929.
- Syarifuddin, S., Siahaan, A., & Arsyad, J. (2023). Implementasi Budaya Madrasah Dalam Meningkatkan Karakter Siswa (Best Practice Timepak di Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4 Medan). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04).
- Turyani, I., Suharini, E., & Atmaja, H. T. (2024). Norma dan nilai adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(2), 234–243.
- Yasin, M., & Habibah, N. (2023). Prinsip-Prinsip Dasar Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (SINOVA)*, 1(1), 43–50.
- Yasin, M., Ikhsan, M., Hawa, E., & Nadila, A. D. (2024). Peran Guru Sebagai Agen Perubahan di Sekolah Dan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 2(3), 279–288.
- Yasin, M., Rawi, A., & Nurminah, N. (2024). Hubungan pendidikan dan stratifikasi sosial lingkungan Gang Rejeki Desa Teluk Lingga Sangatta Utara. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 2(2), 49–62.